

# 72 Jam Pertama Pendekatan Komunikasi Risiko Untuk Kesiapsiagaan Bencana

Fajar Dwi Putra\*<sup>1</sup>, Hafied Cangara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Communication, Ahmad Dahlan University

<sup>2</sup>Departemen Komunikasi, Hasanuddin Makassar University

e-mail: [ldwiputra@fsbk.uad.ac.id](mailto:ldwiputra@fsbk.uad.ac.id)

## Abstract

Disasters are caused by the interaction of biophysical systems, human systems, and the built environment. Disaster management with a lack of understanding and context of risk communication. When a major disaster occurs, recovery requires a massive infusion of external public and private resources, but what happens is that conditions are highly unequal, and likely to produce many of the pre-existing inequities in exposure and vulnerability. This research focuses on the first 72 hours of disaster relief through effective communication in the case of the 13 June 2022 tornado in Yogyakarta. The purpose of this study is to provide education about the first 72 hours that must be carried out in handling disaster cases through an effective and central communication channel. The research method used is qualitative, existential phenomenology and the paradigm built is constructivism. The findings in the field show that the people of Yogyakarta still lack knowledge about how to communicate effectively in dealing with disasters such as a lack of evacuation training, minimal communication tools, minimal evacuation route maps, even in the context of a tornado disaster, no residents know what to do, to do and to whom they should communicate first. The potential impact of ineffective communication; more and more victims, disaster losses increased partly because the way to design and build communication is wrong and not on target. Many people speculate about the causes of disasters, the minimal contribution of society to increased exposure to hazards often results in damage to environmental resources such as the collapse of people's houses and damage to public facilities. Initial disaster failure; identifying communication lines to ensure evacuation of highly vulnerable environments should be known before disaster. Improvement of long-term communication lines needs to be improved by mapping

community communication patterns, communication tools and who is the first person to contact.

**Keywords:** *Risk Communication, Disaster Communication, Disaster Evacuation, Communication Lines*

### **Abstrak**

Bencana diakibatkan oleh interaksi sistem biofisik, sistem manusia, dan lingkungan binaan. Penanganan bencana dengan kurangnya pemahaman dan konteks komunikasi risiko. Ketika bencana besar terjadi, pemulihan membutuhkan infus besar-besaran dari sumber daya publik dan swasta eksternal, namun yang terjadi adalah kondisi itu sangat tidak merata, dan kemungkinan akan memproduksi banyak ketidakadilan yang sudah ada sebelumnya dalam paparan dan kerentanan. Penelitian ini berfokus pada 72 jam pertama dalam penyelamatan kebencanaan melalui komunikasi yang efektif pada kasus angin puting beliung 13 Juni 2022 di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini memberikan edukasi tentang 72 jam pertama yang harus dilakukan dalam menangani kasus kebencanaan melalui jalur komunikasi yang efektif dan sentral. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, fenomenologi eksistensial dan paradigma yang dibangun adalah konstruktivisme. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta masih minim pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan komunikasi yang efektif dalam menghadapi kebencanaan seperti minimnya pelatihan evakuasi, alat komunikasi yang minim, peta jalur evakuasi yang minim bahkan dalam konteks bencana angin puting beliung ini tidak ada warga yang mengetahui apa yang harus dilakukan dan kepada siapa mereka harus melakukan komunikasi pertama. Dampak potensial dari komunikasi yang tidak efektif; korban yang semakin banyak, kerugian bencana meningkat sebagian karena cara merancang dan membangun komunikasi salah dan tidak tepat sasaran. Banyak masyarakat berspekulasi tentang sebab-sebab terjadinya bencana, kontribusi masyarakat yang minim pada peningkatan paparan bahaya seringkali mengakibatkan kerusakan sumber daya lingkungan seperti robohnya rumah penduduk dan kerusakan fasilitas umum. Kegagalan awal kebencanaan; mengidentifikasi jalur komunikasi untuk memastikan evakuasi lingkungan yang sangat rentan harus sudah diketahui sebelum

bencana. Perbaikan jalur komunikasi jangka panjang perlu diperbaiki dengan memetakan pola komunikasi masyarakat, alat komunikasi dan siapa orang pertama yang harus dihubungi.

*Keywords: Komunikasi Risiko, Komunikasi Bencana, Evakuasi Bencana, Jalur Komunikasi*

## **A. Pendahuluan**

Kesadaran situasional adalah kunci untuk tanggap bencana yang efektif, tingkat kerusakan di lokasi bencana, kondisi rumah dan infrastruktur masyarakat, dan upaya respons saat ini memberikan kesadaran situasional yang diperlukan bagi pengambil keputusan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menerapkan sumber daya yang tersedia dengan tepat. Pengumpulan, analisis, dan diseminasi information dari lokasi bencana merupakan dasar untuk operasi komunikasi yang efektif dalam tanggap bencana. Hal ini juga berlaku selama fase pemulihan bencana, terutama di awal fase pemulihan ketika permintaan informasi dari masyarakat, dan karenanya media, berada pada titik tertinggi. Masyarakat harus mulai mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mempromosikan program kesiapsiagaan dan/atau mitigasi bencana lainnya. Kasus bencana puting beliung yang terjadi di Yogyakarta membutuhkan informasi terperinci untuk melakukan analisis data kebencanaan. Masalah utama dari penelitian ini adalah tentang sifat risiko yang berdampak pada masyarakat dan bagaimana program kesiapsiagaan yang direncanakan akan membantu individu dan masyarakat untuk siap menghadapi bencana berikutnya.

Program mitigasi akan mengurangi dampak bencana di masa depan. Berbagi informasi tentang bencana seharusnya menjadi

perhatian khusus pemerintah daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi yang dapat diberikan kepada warga pada saat krisis adalah buatan manusia sehingga rawan kesalahan informasi. Dalam kasus ini ada semacam evaluasi prematur yang harus dilakukan pemerintah daerah, salah satunya adalah memberikan edukasi tentang kebencanaan, khususnya pada bencana yang sifatnya tidak bisa diprediksi. Mitigasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teori, namun praktek yang berkala sehingga masyarakat semakin siap menghadapi bencana. Di sisi lain, tidak hanya satu pihak yang berpartisipasi, namun dibutuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi risiko, terlebih di saat musim bencana seperti saat ini.

Apa yang harus dilakukan tiga hari pertama dalam menghadapi bencana seperti kasus puting beliung Yogyakarta? Anisa Eka Puspitasari dalam jurnal Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo memberikan gambaran bahwa kearifan lokal mampu untuk mencegah atau minimal mengurangi korban jiwa dengan cara memaksimalkan untuk gotong royong, membawa harta benda ke tempat yang lebih aman. Jika merujuk pada analisis dasar, ditemukan satu celah yang harus diteliti lebih lanjut, yaitu komunikasi risiko berbasis kearifan lokal. Penelitian 72 Jam Pertama Pendekatan Komunikasi Risiko Untuk Kesiapsiagaan Bencana diharapkan akan menyentuh level realitas kearifan lokal di Yogyakarta sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan model penyelamatan dengan pendekatan komunikasi Risiko.

Data menunjukkan bahwa masalah utama tidak hanya pada konteks komunikasi risiko, melainkan pada pendekatan komunikasi berbasis kearifan lokal. komunikasi risiko dalam konteks penelitian

ini memberikan semacam perangkat atau sistem penyelamatan yang dilakukan melalui jalur komunikasi resiko. Akses penyebaran informasi, dan pengarsipan informasi sering kali dikendalikan oleh lembaga pemerintah, masyarakat sipil jarang dilibatkan meski hanya sekedar mengikuti sejumlah pelatihan sekunder. Lembaga yang memiliki kepentingan parokial seharusnya mampu menanamkan kesadaran bahwa gotong royong dalam aksi penyelamatan warga sangat dianjurkan. Dibutuhkan kerjasama dan sama-sama kerja untuk mencapai tingkat keselamatan yang tinggi dalam menghadapi teror bencana di Yogyakarta.

## **B. Metode Penelitian**

Kualitatif hingga saat ini dirasa masih mampu dijadikan instrumen atau alat untuk membongkar fenomena di lapangan. Kekuatan kata-kata dan logika struktural, maka penelitian ini mampu memberikan sentuhan dan energi baru khususnya dalam melihat dan memecahkan masalah penelitian di lapangan. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi eksistensial sebagai seperangkat sistem atau cara atau metode yang digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan pengalaman seseorang, terutama saat berhadapan dengan serangkaian fakta. Paradigma penelitian yang dipakai adalah konstruktivisme yaitu memberikan penekanan kepada aturan yang dibuat oleh manusia, dengan paradigma ini akan dibangun sebuah argumen tentang masalah penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

Tantangan pertama yang harus dihadapi ketika mengevaluasi dampak puting beliung adalah bagaimana mengkomunikasikan informasi atau tanda bencana. Penelitian ini berangkat dari ketidaksiapan masyarakat Yogyakarta dalam memberikan sikap terhadap bahaya atau ancaman bencana. Hasil yang diperoleh dilapangan menunjukkan sistem komunikasi resiko tidak berjalan dengan baik, bahkan sebagian besar dari warga yang diwawancarai tidak pernah tahu ada komunikasi risiko. Penulis mencoba mengambil data beberapa warga yang mengalami langsung fenomena alam puting beliung.

### 1. Krisis Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal penting untuk meringkai sebuah permasalahan, framing dalam setiap permasalahan dan solusinya ditentukan oleh pengetahuan. Dalam kasus puting beliung ini, warga sama sekali tidak pernah tahu jalur, strategi dan periodisasi komunikasi. Hasil tersebut dikuatkan oleh wawancara berikut

*“Apa itu mas? Saya malah baru dengar soal komunikasi krisis dan resiko, setahu saya ya apa adanya saja lha wong bencana kan tidak bisa diprediksi. Tidak ada yang tahu, aku wae orang ngerti nek arep ono bencana (saya saja tidak pernah tahu kalau akan ada bencana). Yang saya tahu ya lari, itu saja. Kalau soal seperti itu.” (Komunikasi resiko dll urusan penggede (pemerintah dan pemangku kepentingan) (Wawancara Wawan, 15 Juni 2022 jam 17.34 WIB)*

Seperti yang telah kita lihat dalam ulasan di atas, frekuensi pengetahuan tentang komunikasi resiko sama sekali tidak ada, bahkan warga masyarakat cenderung mengabaikan dan melakukan apa yang mereka ketahui yaitu berlari dan bersembunyi di tempat paling aman.

## 2. Minim Peralatan Komunikasi

Jumlah peralatan komunikasi mengarah pada sejauh mana dampak dari sebuah bencana, kesiapan ini merupakan hasil konsepsi secara empiris tentang manajemen bencana. Alat seperti HT tidak dimiliki warga, mereka berkomunikasi secara manual, berteriak, berlari hingga bersembunyi dari tempat yang rawan bencana. Dari minimnya alat ini dapat dibaca satu teks sosial bahwa peralatan komunikasi sangat penting saat keadaan genting. Keterangan itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Wahyu salah satu korban bencana angin puting beliung.

*“Enggak ada! Saya tidak ada HT! kalau terjadi seperti tadi ya lari, yang penting selamat, anak istri selamat, soal rumah nanti bisa bangun lagi.”* (Wawancara Wahyu 15 Juni 2022 jam 18. 14 WIB)

Keterangan lebih lanjut diperoleh dari Agung ketua RT.

*“Menurut saya perlu kalau soal HT, sebab kita bisa tahu informasi dari HT, dan ya Mas, saya di sini sebagai RT pun tidak tahu cara masuk ke HT BNPB atau lembaga yang menangani bencana. Tahu-tahu ada warung dan tempat usaha lainnya rusak. Tidak ada info apa-apa dan saya juga tidak tahu harus berbuat apa karena panik juga.”* (Wawancara Agung ketua RT. 15 Juni jam 19. 30 WIB)

## 3. Jalur Evakuasi

Tujuan utama kegiatan komunikasi dalam tanggap bencana untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada masyarakat. Informasi ini terutama terdiri dari laporan situasi yang menggambarkan apa yang telah terjadi dan sedang terjadi setelah peristiwa bencana. Salah satu informasi yang penting adalah adanya jalur evakuasi. Pada kasus puting beliung di Yogyakarta ini terutama di wilayah Kapanewon Sleman, Godean dan Depok tidak

satupun yang memiliki konsep jalur evakuasi. Pengertian jalur evakuasi menurut warga adalah tempat pengungsian yang aman.

*“Jalur evakuasi ya balai desa setempat Mas, memangnya harus kemana lagi, wong di sini yang luas ya Cuma balai desa.”* (Wawancara Dimas, salah satu korban bencana, 15 Juni 2022 jam 20.12 WIB)

Warga desa Sleman Godean dan Depok masih mengira bahwa jalur evakuasi hanya sebatas tempat pengungsian saja. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan tentang komunikasi risiko masih minim, sehingga tidak bisa meminimalisir adanya korban jiwa dan kerusakan infrastruktur.

#### **4. Mitigasi Kebencanaan**

Mitigasi kebencanaan atau penanggulangan kebencanaan tidak hanya sebatas bagaimana cara menghadapi bencana, tapi lebih kepada bagaimana strategi sebelum terjadi bencana sehingga dapat membentengi terjadinya korban jiwa atau kerusakan. Dari beberapa warga yang penulis wawancara, mereka mengatakan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi, kendala komunikasi juga menjadi faktor utama dalam menghadapi bencana.

#### **5. Manajemen Kontak Person**

Apa yang dimaksud dengan manajemen kontak person adalah suatu usaha atau minimal catatan siapa saja yang harus dihubungi ketika terjadi bencana. Hal menarik lainnya adalah masyarakat desa Depok Sleman Yogyakarta masih percaya pada leluhur dan media sosial yang dianggap dapat menyebarkan informasi cepat.

### **C.1. Krisis Pengetahuan**

Kurangnya pengetahuan akan berdampak pada individu, komunitas, dan lanskap fisik masyarakat luas seperti hancurnya infrastruktur dan macetnya jalan sehingga dapat mengganggu perjalanan. Ada banyak cara untuk berkomunikasi dalam tanggap bencana dan daftar opsi komunikasi terus bertambah panjang dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya keterlibatan masing-masing warga dalam melaporkan bencana. Hari pertama yang dilakukan dalam optimalisasi penanggulangan bencana adalah bagaimana manajemen darurat tentang pengetahuan bencana. Hal ini tentu menjadi faktor penentu tentang apa yang harus dilakukan.

Kate Kane dalam bukunya *Directing Disaster* (2014) menjelaskan beberapa tahapan untuk menambah pengetahuan mengenai kebencanaan (Kane, 2014). Pertama; masyarakat harus mempunyai satu media yang dipercaya untuk mencari informasi mengenai kebencanaan atau ciri-ciri akan terjadi bencana. Menurut Jack Challoner ciri ciri angin puting beliung adalah adanya awan gelap secara tiba-tiba, udara yang terasa panas walaupun langit mendung, terjadi hujan tiba-tiba. (Jack Challoner, 2011). Kedua; melakukan diskusi dengan lembaga terkait seperti BPBD dan sejenisnya supaya pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan terus bertambah, minimal mengetahui ciri-ciri terjadinya bencana sehingga bisa dilakukan tindakan preventif (Daniel P. Aldrich, 2015).

Untuk mendapatkan informasi tentang bencana dan resiko, komunikasi dan mitigasi menempati posisi pertama tentang apa yang harus dilakukan dan dihindari. Warga Depok Sleman adalah salah satu road map dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang kebencanaan bahwa mereka masih perlu menambah pengetahuan tentang resiko dan komunikasi risiko, minima dalam tahapan 72 jam

pertama. Berikutnya; Komunikasi dalam tanggap bencana adalah tentang bekerja dan mencari informasi yang kredibel tentang resiko kebencanaan. Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di wilayah Sleman Yogyakarta, masing-masing warga belum memainkan peran yang lebih besar dalam memberikan laporan tentang kebencanaan. Jaringan komunikasi lingkungan berbasis masyarakat yang dibangun melalui kemitraan dengan organisasi berbasis masyarakat untuk mempromosikan program dan kegiatan mitigasi bahaya dan kesiapsiagaan akan sangat membantu warga untuk mengorganisir keperluan yang berkaitan dengan kebencanaan.

Hal ini dapat menjadi Respon yang sangat berguna dalam mengkomunikasikan informasi melalui tokoh masyarakat percaya kepada tetangga mereka, juga dalam mengumpulkan informasi berharga tentang kondisi di lapangan yang dilanda bencana. Bekerja secara bersama-sama selama tanggap bencana akan memberikan efek keselamatan, minimal mengurangi resiko kebencanaan. Untuk memaksimalkan komunikasi risiko dalam tanggap bencana, operasi manajemen darurat harus: Mengembangkan rencana komunikasi darurat. (Shirley Harrison, 1999)

## **C.2. Minim Peralatan Komunikasi**

Alat komunikasi adalah sistem yang bertanggung jawab untuk berurusan dengan penyampaian informasi ke segala arah, mungkin hal terpenting yang harus dipahami masyarakat adalah bagaimana merespon dengan sangat cepat ketika berurusan dengan bencana dan resiko. Dalam kasus bencana puting beliung di Yogyakarta, keadaan darurat yang diciptakan bukan tergolong kecil, sebab menurut data BPBD Yogyakarta ada pohon tumbang di 4 titik lokasi, kerusakan 6-unit tempat usaha dan wahana permainan, serta menutup 1 titik akses

jalan di wilayah tersebut selain itu telah terjadi Erosi di Sungai Gajahwong di Jl. Argulo No. 19E, Santren, Caturtunggal, Depok, Sleman pukul 15.00 WIB yang mengakibatkan pondasi 2 rumah warga ditepi sungai terkikis. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat melakukan komunikasi, salah satunya dengan media HT. Namun yang terjadi justru sebaliknya, di Depok Sleman dalam kasus angin puting beliung ini tidak ada satu pun warga yang memiliki alat komunikasi berupa HT. Mereka cenderung melakukan komunikasi secara dadakan, ketika sudah terjadi bencana baru melakukan komunikasi.

Tidak ada persiapan yang dilaksanakan, mereka hanya menunggu bencana datang. Kerusakan yang terjadi adalah bentuk nyata bahwa komunikasi resiko memang perlu dilakukan untuk mengantisipasi jatuhnya korban jiwa atau kerusakan infrastruktur. Penulis pikir adil untuk mengatakan bahwa kerusakan yang terjadi memang akibat dua hal; minim pengetahuan dan kurangnya alat komunikasi. Sesuatu yang tragis untuk jaman modern seperti saat ini dimana semua akses informasi sangat mudah dijangkau. Menyedihkan untuk ukuran kota pelajar yang seharusnya terpelajar dalam hal informasi.

Secara umum untuk mengantisipasi terjadinya korban bencana alam, setidaknya dalam satu perkampungan yang dihuni oleh 30 kepala keluarga ada 15 HT untuk memberikan akses informasi, pencegahan bencana dan proses evakuasi (Rajib Shaw, 2011). Kita mungkin telah menjalani latihan dan menjalankan latihan, namun sehebat apapun dalam melakukan latihan jika tidak didukung dengan peralatan komunikasi, maka akan sia-sia. Hal ini memberikan penegasan bahwa saat ini posisi komunikasi resiko sering diabaikan (Haddow, 2009).

Masyarakat desa Depok Sleman mungkin telah membaca pedoman

secara online tentang tata cara menghadapi kebencanaan, namun lagi-lagi ini soal alat komunikasi yang masih minim bahkan tidak ada sama sekali. Mari kita coba bikin asumsi di kepala kita masing-masing jika minimal ada lima HT maka setidaknya kerusakan bisa diantisipasi, korban luka bisa diantisipasi. Percayalah, terkadang masyarakat melebih-lebihkan tentang bagaimana tata cara yang harus mereka tangani, mereka menganggap bahwa diri mereka paling mengerti. Persoalan bencana bukan persoalan mengerti atau tidak, namun ini soal nyawa orang yang harus diprioritaskan.

### **C.3. Jalur Evakuasi**

Komunikasi darurat dalam penelitian ini sebagian besar berfokus pada opsi yang tersedia yaitu antara menunggu tanpa berbuat apa-apa dan melakukan evakuasi menggunakan jalur evakuasi yang sudah disarankan. Namun, dalam kasus puting beliung di Yogyakarta, terdapat perbedaan yang mencolok, yaitu tidak adanya jalur evakuasi sama sekali. Warga hanya mengarahkan korban luka ke rumah terdekat dan ke puskesmas atau ke rumah sakit terdekat. Jalur evakuasi dalam komunikasi risiko dapat berupa peta penyelamatan, tokoh yang dianggap penting dan bisa memberikan penyelamatan, orang yang berpengalaman dan bidang kebencanaan (Illner, 2021).

Penulis tidak akan masuk ke teori radio, fisika, propagasi, dan semua yang membingungkan. Sebagai gantinya, penulis akan membahas beberapa jenis atau kategori alat atau jalur evakuasi yang tersedia untuk berkomunikasi baik sebelum dan sesudah bencana melanda. Kurangnya jalur evakuasi komunikasi risiko yang tepat tentu akan berdampak buruk pada situasi saat bencana terjadi. Daftar alasan masyarakat menjadikan pertengkaran dengan orang lain. Argumen tidak selalu didasarkan pada ketidaksetujuan, namun yang penting

adalah ada proses komunikasi untuk mengenal jenis jenis resiko yang terjadi dan itu seringkali dilupakan. Seharusnya jalur evakuasi harus ada minimal di tempat atau rumah orang yang mengerti atau berpengalaman dalam menyusun strategi komunikasi resiko. Tidak mudah memang untuk mengetahui cara meredakan konflik dalam situasi panik dan lupa diri, namun dengan adanya kesiapan jalur evakuasi minimal bisa mengurangi korban luka. Untuk mengungkap agenda aktual di belakang layar masyarakat, perlu kiranya menjaga informasi agar tetap terlindungi, sehingga semua kepentingan masyarakat akan terselamatkan dengan baik. Minimnya komunikasi risiko di wilayah Depok Sleman dapat dijadikan rujukan bahwa menata jalur evakuasi membutuhkan kerja sama, sama-sama kerja dan pengetahuan yang tinggi tentang resiko bencana.

#### **C.4. Mitigasi Kebencanaan**

Penulis menemukan bahwa ada volume literatur yang tidak masuk akal yang menganjurkan untuk mendukung kerentanan, bahaya, dan pengurangan bencana. Di tingkat kebijakan, menghubungkan upaya mitigasi bencana dengan kerentanan dan penanggulangan kemiskinan masih bersifat ilusif. Menggambarkan kasus-kasus spesifik yang membantu menetapkan fakta bahwa pekerjaan mitigasi, dalam pengertian ekonomi, sosial dan politik, diperlukan untuk mempengaruhi pembuat kebijakan dan keputusan. Kasus-kasus pertunjukan semacam itu harus dikembangkan, pertama-tama, untuk pameran yang meyakinkan kepada publik, pemangku kepentingan, dan perwakilan kelembagaan. Akhirnya, pendekatan *top-down* dan *command and control* menyembunyikan dalam asumsi bahwa peristiwa lingkungan yang ekstrem pada dasarnya adalah pemecahan fungsi normal masyarakat dan ekonomi kita dan, sebagai krisis, pada

dasarnya merupakan penyimpangan dari tatanan struktur yang sudah mapan (C. Emdad Haque, 2005).

Pemulihan ketertiban dan apa yang disebut kondisi 'normal' menjadi misi utama manajemen krisis dan bencana, bantuan, dan rekonstruksi. Penulis ingin menegaskan bahwa gagasan ini gagal menentukan faktor utama bencana yang ada di Yogyakarta, khususnya tentang kasus bencana puting beliung, yaitu dampak NTEE terhadap masyarakat dan ekonomi. Selain itu, upaya dalam pencegahan dan mitigasi peristiwa berbahaya, dengan modifikasi proses geofisika, telah mendominasi kebijakan, perencanaan, dan pengambilan keputusan hingga masa lalu. Namun, keterbatasan serius dari pandangan semacam itu diakui secara luas, karena pendekatan geofisika dan teknik seperti itu gagal menggeser kerugian bencana ke bawah. Penelitian ini menggambarkan bahwa, untuk efektivitasnya, risiko, bahaya, mitigasi dan manajemen bencana harus mewujudkan masalah manusia dan kerentanan, ketahanan, dan semangat bersama dengan proses geofisika. Tanpa perubahan seperti itu, mitigasi bencana akan tetap menjadi kekeliruan daripada kenyataan (Neil Dufty, 2020).

### **C.5. Manajemen Kontak Person**

Pekerjaan mitigasi fisik masih terputus untuk sebagian besar musim hujan di Yogyakarta. Karena populasi dan economy telah berkembang di utara kota pelajar ini, jalan dan daerah pemukiman kota telah dibuat sedikit lebih tahan banjir dan bangunan lebih tahan angin. Selama ini, masyarakat Depok Sleman Yogyakarta kecenderungan mengabaikan siapa orang yang paling berpengaruh dalam manajemen kebencanaan. Manajemen kontak persen dibuat untuk memberikan arah kemana dan kepada siapa informasi pertama harus disampaikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menegakkan beberapa langkah

mitigasi fisik seperti mengangkat bantalan rumah dan kemudahan drainase air badai, atau kontrol pembangunan di daerah rawan bahaya. Namun, tidak mungkin bahwa kebijakan perencanaan secara signifikan mengurangi kerentanan terhadap bahaya dalam jangka pendek hingga menengah, karena tingkat kesadaran masyarakat tentang resiko bencana masih rendah. Mereka tidak mengetahui kepada siapa harus menghubungi, sehingga banyak kejadian yang tidak terduga yang sebenarnya bisa diantisipasi lebih dulu.

Komunikasi risiko menjadi bagian penting dari lanskap perkotaan Yogyakarta. Tanggung jawab utama untuk mitigasi bahaya masih tetap kuat dengan individual, keluarga dan masyarakat untuk mempersiapkan bahaya yang dapat diprediksi seperti topan, gelombang badai dan banjir, dan untuk mengambil tindakan mitigasi yang tepat. Ini mengandaikan pengetahuan dan kesadaran di antara penduduk. Lembaga pemerintah daerah, diharapkan untuk memainkan peran aktif dalam membantu kesadaran itu dan dengan memberikan peringatan dan intervensi langsung dalam peristiwa-peristiwa seperti evakuasi dan pemulihan. Dengan demikian kesadaran, kesiapsiagaan, kerentanan dan ketahanan masyarakat merupakan aspek penting dari mitigasi bahaya. Jika kerentanan masyarakat ingin dikurangi secara efektif, penting untuk terlebih dahulu memahami jenis dan dimensi risiko yang dihadapi penghuni, bagaimana mereka memandang dan memahami risiko ini, bagaimana mereka membuat keputusan tentang tingkat risiko apa yang dapat diterima dan tindakan atau perilaku apa yang mereka putuskan untuk dilakukan untuk meminimalkan paparan risiko mereka. Fakta bahwa individu atau keluarga memiliki kekuatan untuk mengurangi atau meningkatkan kerentanan mereka dengan keputusan dan tindakan mereka mendefinisikannya sebagai proses

yang dinamis daripada keadaan statis. Oleh karena itu, kerentanan dan kapasitas harus diperiksa dalam kerangka kerja ini. Sayangnya, kerentanan masyarakat jarang dikonsekrasikan sebagai proses yang dinamis dalam konteks bahaya tertentu dan komunitas tertentu (Brataas, 2018).

#### **D. Penutup**

Komunikasi risiko merupakan piranti penting dalam melaksanakan proses evakuasi sebuah bencana. Kejadian yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 13 Juni 2022 memberikan pelajaran bahwa minimnya perlengkapan, tidak adanya perangkat komunikasi, rendahnya pengetahuan tentang bencana menjadikan korban lebih banyak dan sulit dilakukan evakuasi. Manajemen darurat yang efektif mengharuskan pengambil keputusan memahami dan menanggapi keragaman masyarakat. Kelompok yang berbeda dapat terkena jenis kerugian yang berbeda, dan bahkan dalam kelompok individu dapat terkena besaran kerugian yang berbeda. Karakteristik dan kerentanan komunitas yang unik perlu diidentifikasi dan dievaluasi, dan strategi manajemen yang tepat diterapkan. Karena dampak bahaya umumnya didefinisikan secara geografis, ini menghadirkan tantangan nyata bagi manajer darurat jika 'komunitas' tidak juga didefinisikan secara geografis. Untuk tujuan manajemen darurat, penting setidaknya ada rasa kebersamaan, dalam hal semacam hubungan yang bermakna antara tetangga, pada tingkat geografis di samping 'komunitas' lain apa pun yang mungkin ada. Dampak bahaya alam pada suatu komunitas mungkin tidak selalu tidak terduga tetapi hampir pasti tidak diinginkan. Karena dampak langsung relatif jarang terjadi, masyarakat seringkali kurang siap baik secara fisik maupun mental. Pandangan yang menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi interaksi

masyarakat setelah dampak bahaya alam umumnya mendukung salah satu dari dua teori; baik bahwa bencana meningkatkan kohesi masyarakat atau bahwa bencana berkontribusi pada peningkatan disorganisasi sosial.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih bagi mereka yang membantu dalam penelitian, terutama rekan-rekan Pascasarjana S3 Universitas Hasanuddin Makassar, Sri Hadijah Arnus yang selalu memberikan kesempatan penulis untuk menuangkan ide-ide penelitian. Masyarakat Jogja yang senantiasa sudi membantu wawancara dan beberapa person yang tidak bisa disebutkan semua, terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Semoga Tuhan yang maha segala-galanya membalas amal kita semua.

## References

- Brataas, K. (2018). *Crisis Communication Case Studies and Lessons Learned from International Disasters* (Kjel (ed.)).
- C. Emdad Haque. (2005). *Mitigation of Natural Hazards and Disasters: International Perspectives* (C. Emdad Haque (ed.)). Springer.
- Daniel P. Aldrich. (2015). *Risk, Governance, and Society* (Daniel P. Aldrich (ed.)). Springer.
- Haddow, G. D. H. and K. S. (2009). *Disaster Communications in a Changing Media World*. Elsevier Ltd.
- Illner, P. (2021). *Disasters and Social Reproduction* (P. Illner (ed.)). Pluto Press.
- Kane, K. (2014). *Directing Disaster* (Kate Kane (ed.); 1st ed.). SAGE Publications Inc.
- Neil Dufty. (2020). *Disaster Education, Communication and Engagement* (Neil Dufty (ed.)). SAGE Publications Inc.
- Shirley Harrison. (1999). *Disaster and the media Managing Crisis Communications* (Shirley Harrison (ed.); 1st ed.).